

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel *Kidung dari Negeri Apung* terbit pada tahun April 2015 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel *Kidung dari Negeri Apung* adalah novel pertama karya novelis kelahiran Sulawesi Tenggara, Arsyad Salam. Arsyad Salam lahir di Buton, Sulawesi Tenggara. Masa kanak-kanaknya dilalui di Bungka Selatan, Kabupaten Morowali, dalam gugusan Kepulauan Salabangka, Sulawesi Tengah.

Novel *Kidung Dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam menceritakan perjuangan seorang gadis cantik bernama Liana dalam memperjuangkan pendidikan di kampung halamannya yaitu Kampung Bajo atau Kampung Nelayan. Liana bekerja sebagai guru di kampung tersebut. Berbagai cara telah Liana lakukan untuk menyekolahkan anak-anak di kampung halamannya, seperti mendatangi rumah warga satu persatu dan mengajak para orang tua untuk menyekolahkan anaknya, namun, hasilnya tetap saja nihil. Para orang tua lebih memilih untuk menyuruh anak-anak mereka membantu para orang tua bekerja di laut sebagai nelayan. Para orang tua menganggap Liana sebagai gadis pengacau, sebab semenjak sekolah, anak-anak itu tak mau lagi membantu orang tua mencari ikan atau memasang pukat di laut.

Novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam ini menarik diteliti karena terdapat problematika pendidikan yaitu gambaran-gambaran perilaku masyarakat tentang pendidikan melalui tokoh, penokohan, dan latar. Konflik yang paling menonjol adalah para orang tua yang tidak ingin anaknya bersekolah. Pada umumnya orang tua akan mendukung anaknya untuk bersekolah agar mereka lebih terdidik. Bahkan tak jarang para orang tua akan memaksa anaknya untuk bersekolah dan para orang tua rela membayar mahal les tambahan demi anaknya bisa belajar dengan giat agar mereka memiliki nilai yang sempurna demi masa depan yang cerah dan pekerjaan yang lebih layak pada suatu hari nanti. Namun, gambaran masyarakat ini sangat berbeda dengan apa yang terkisahkan di dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam ini.

Konflik awal, yaitu para orang tua masyarakat Kampung Bajo tidak mendukung dan menentang keras untuk menyekolahkan anak-anaknya. Para orang tua dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* menentang keras untuk menyekolahkan anaknya.



endidikan tidaklah penting untuk anak mereka dan lebih baik untuk bekerja di laut.

tersebut hadirilah beberapa tokoh yang akan memperjuangkan anak-anak Kampung Bajo. Tokoh pertama, yaitu seorang gadis yang gadis bermata sipit, berambut panjang, dan berkulit putih. seorang guru yang penuh keberanian dan semangat

memperjuangkan pendidikan untuk kampung halamannya. Tokoh kedua, yaitu Pak Nurdin selaku Kepala Sekolah yang juga berjuang keras dalam meluluhkan hati dan keras kepala para orang tua murid sekolah dasar agar menyekolahkan anak-anak mereka. Selain Tokoh Liana dan Pak Nurdin, juga ada tokoh Awing dan tokoh Jayadi yang ikut membantu demi kelancaran pendidikan Kampung Bajo. Secara garis besar latar tempat dalam novel ini adalah kampung yang berada di pesisir pantai yang disebut Kampung Bajo atau Kampung Nelayan. Pengaruh antara tokoh, penokohan dan latar tempat dalam novel tersebut, jika dihubungkan akan menghasilkan beberapa bentuk problematika pendidikan. Problematika pendidikan yang paling menonjol adalah stigma masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan tidak penting, sehingga para orang tua melarang anak-anak mereka untuk bersekolah karena tidak menghasilkan uang dan lebih baik bekerja membantu para orang tua menjadi nelayan agar menghasilkan uang.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai problematika dalam bidang pendidikan yang terdapat pada novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam. Terdapat berbagai problematika pendidikan dalam novel tersebut, seperti kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan Kampung Bajo, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kurangnya partisipasi siswa, biaya sekolah yang menjadi salah satu faktor alasan orang tua tidak ingin menyekolahkan anak-anaknya, stigma masyarakat terhadap pendidikan yang menganggap pendidikan itu tidak penting, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, tanggapan masyarakat terhadap pendidikan, perjuangan hak pendidikan, dan solusi program pendidikan pada Kampung Bajo. Novel ini mengingatkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan menggambarkan atau memaparkan beberapa bentuk problematika pendidikan yang terjadi dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam, menggunakan teori struktural sastra. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan keterkaitan antara unsur pembangun sastra (tokoh, penokohan, dan latar tempat) dengan problematika pendidikan yang terjadi dalam novel dengan menggunakan pendekatan Struktural sastra. Untuk mengungkapkan bentuk-bentuk problematika pendidikan yang terdapat dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam digunakan pendekatan struktural menurut A. Teeuw. Struktural adalah salah satu teori atau cara untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam novel melalui unsur-unsur yang membangun novel ini. Teori struktural merupakan teori yang membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Teori tersebut



sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang, garang dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Analisis membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya tersebut sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2015:106).

Struktural digunakan untuk melihat bentuk-bentuk problematika pendidikan dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam.

1.2 Identifikasi Masalah

Novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam mengungkapkan berbagai masalah yang menarik untuk diungkapkan dan dikembangkan menjadi suatu objek penelitian secara seksama. Adapun masalah-masalah yang ditemukan dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam sebagai berikut:

1. Problematika pendidikan.
2. Hubungan asmara yang tidak direstui karena kesalahpahaman.
3. Politik transaksional berupa serangan fajar agar memilih calon pejabat tertentu.
4. Penggunaan bom Molotov yang merusak laut beserta kehidupan di dalamnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka diberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan demi tercapai dan terarahnya sasaran penelitian ini sehingga tidak menimbulkan kerancuan.

Masalah yang akan dibahas, yaitu mengenai problematika pendidikan di sekolah yang terdapat dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam. Masalah ini akan menjadi fokus pembahasan melalui pengungkapan yang akan dipaparkan dan dijelaskan sesuai dengan interpretasi penulis dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk problematika pendidikan yang terdapat dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk problematika pendidikan yang terdapat dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam.



an

in dalam skripsi adalah bagian yang menjelaskan kontribusi ri hasil penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat , baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang sastra Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan tentang teori struktural dan cara penerapannya.
3. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca mengenai bentuk-bentuk problematika pendidikan yang terjadi dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya.
2. Sumbangsih bagi masyarakat umum dan mahasiswa khususnya program studi kesusastraan dalam memahami isi cerita novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam
3. Mengungkapkan dan menjelaskan bentuk-bentuk problematika pendidikan *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam, serta mampu memberi pemahaman kepada para pembaca tentang bentuk-bentuk problematika pendidikan.
4. Mampu menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam menyikapi kehidupan, utamanya penikmat sastra.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian tentu saja membutuhkan beberapa penelitian yang relevan yang dapat menunjangnya. Beberapa data dapat diperoleh dari sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan atau hampir mendekati penelitian yang dilakukan.

Penelitian karya sastra yang menggunakan objek yang sama ditulis oleh Soleha (2019) dengan judul “Nilai Patriotisme Dalam Novel *Kidung Dari Negeri Apung Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran*”. Dalam penelitian tersebut memaparkan nilai patriotisme dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pemaparan nilai patriotisme ini antara lain nilai kesetiaan, keberanian, rela berkorban, dan cinta pada kampung halaman. Penelitian tersebut memberikan informasi tentang nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berisikan nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam sedangkan penelitian ini berisikan berbagai bentuk problematika pendidikan dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam.

Penelitian lain yang menggunakan yang sama ditulis oleh Ady (2016) dengan judul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam *Novel Kidung Dari Negeri Apung Karya Arsyad Salam* serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”. Penelitian tersebut memaparkan konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel *Kidung dari Negeri Apung karya Arsyad Salam*. Konflik-konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam penelitian tersebut dikaji melalui analisis psikologi sastra. Penelitian tersebut memberikan informasi mengenai konflik batin tokoh-tokoh melalui beberapa masalah yang terjadi dalam novel tersebut. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan objek yang sama yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Ahiri (2018) “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Kidung Dari Negeri Apung Karya Arsyad Salam*” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada jurnal tersebut memaparkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter



tari Negeri Apung karya Arsyad Salam diantaranya kerja keras, lingkungan, rasa ingin tahu, tanggung jawab, cinta tanah air, ikatif, kreatif, dan mandiri. Penelitian tersebut memberikan nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut. Perbedaan antara penelitian ini adalah penelitian tersebut berisikan nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya

Arsyad Salam sedangkan penelitian ini berisikan berbagai bentuk problematika pendidikan dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam.

Selanjutnya penelitian yang relevan karena menggunakan teori atau tinjauan yang sama. Penelitian lain yang menggunakan tinjauan yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2020) "Bentuk Kekerasan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Strukturalisme". Dalam penelitian tersebut berisikan mengenai kekerasan yang terdapat dalam novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. Kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan verbal. Berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu teori struktural menurut A. Teeuw.

Penelitian lain yang menggunakan teori yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Arham (2018) dengan judul skripsi "Nilai-Nilai dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer Tinjauan Struktural" membahas mengenai nilai religius, dan nilai kemanusiaan. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Keterkaitan yang dimaksud adalah teori yang digunakan yaitu teori struktural menurut A. Teeuw.

Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Kidung Dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam ini akan menjadi tujuan hasil penelitian di atas sebagai bahan acuan dalam meneliti. Meskipun objek material atau objek formal yang digunakan berbeda, namun persamaannya dapat dilihat melalui sisi lain. Sehingga dengan hadirnya penelitian relevan di atas sangat membantu peneliti dalam proses penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Berdasarkan fokus permasalahan yang akan dikaji dalam novel *Kidung Dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam, diputuskan untuk menggunakan pendekatan struktural. Teori struktural sastra menemukan makna karya sastra dengan menekankan pada karya sastra itu sendiri. Makna murni adalah makna yang sebenar-benarnya sebuah karya sastra. Makna ditemukan bukan terkait dengan emosi pengarang ketika menciptakannya atau pembaca dalam memahami keterkaitan ceritanya. Teori struktural sastra adalah teori yang model analisisnya secara struktural.

Penelitian ini menggunakan teori A.Teeuw mengenai teori struktural sastra. Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, alam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan ang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, dan struktural merupakan pendekatan yang bertumpu pada diri secara otonom, yakni membicarakan karya tersebut pada membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut



meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra.

Dalam garis utamanya, oleh berbagai aliran ilmu sastra yang dapat disimpulkan dengan sebutan strukturalis, formalis ataupun gerakan otonomi, jadi yang meneliti karya sastra dalam otonominya, lepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi dan lain-lain (Teeuw, 2015:103). Struktural sastra memiliki konsep yang kuat bahwa dalam dirinya sendiri sebuah karya sastra adalah struktur yang otonom yang dipahami sebagai satu kesatuan yang saling bulat mengikat yang terkait antara satu sama lainnya. Oleh sebab itu, untuk melihat dan memahami makna karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri. Tak menghiraukan latar belakang sejarah, ideologi, pembaca, bahkan penulisnya sendiri untuk tujuan dan maksud karya tersebut lahir. Struktural berbicara tentang praktik pemaknaan yang membangun makna sebagai hasil struktur atau keteraturan yang dapat diperkirakan dan berada di luar individu. Struktural anti humanis dalam menelisik makna dan lebih melihat struktur sistematis yang terkandung dalam karya.

Teori struktural sastra menemukan makna karya sastra dengan menekankan pada karya sastra itu sendiri. Makna murni adalah makna yang sebenar-benarnya sebuah karya sastra. Dengan arti lain, dalam analisis karya sastra menggunakan teori struktural melihat karya sastra secara otonom dan membebaskannya dari aspek-aspek yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Teeuw menegaskan bahwa teori struktural, yaitu menganalisis karya sastra dengan melihat unsur-unsur yang membangun seperti tokoh, latar, tema, amanat, dan alur tanpa menghubungkan unsur di luar karya sastra. Teeuw merumuskan bahwa unsur-unsur dalam karya sastra menunjukkan keterkaitan yang erat dan merupakan satu sistem interelasi antara unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Hubungan unsur-unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Pendekatan ini digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis novel yang dikaji. Unsur pembangun sastra yang akan digunakan dalam menganalisis novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam adalah tokoh, penokohan, dan latar tempat. Tokoh, penokohan, dan latar tempat akan dihubungkan satu sama lain untuk memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini agar tercapainya tujuan penelitian ini. Pengaruh antara tokoh, penokohan dan latar tempat dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam, jika dihubungkan akan menghasilkan beberapa bentuk problematika pendidikan.



Penokohan

1 pelaku dalam sebuah cerita. Mereka secara tidak langsung ica untuk memahami sebuah peristiwa. Tokoh terbagi menjadi utama dan tokoh tambahan (pembantu). Tokoh utama adalah egang peran utama, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, engisahan (Priyatni, 2012:110). Tokoh utama didefinisikan

sebagai orang yang punya pengaruh paling besar dibanding tokoh lainnya. Ia berpotensi mengubah alur, membuat konflik, bahkan menyelesaikan permasalahan yang diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiantoro, 2012:176). Tokoh tambahan, atau biasa disebut pembantu keberadaannya tidak terlalu diperhatikan dibanding tokoh utama. Dengan kata lain, kendati ada sedikit coleskan dari tokoh tambahan terhadap cerita, mereka tetap dianggap tidak terlalu mempengaruhi jalan cerita sebesar tokoh utama.

Selain itu, tokoh juga dibagi menjadi tiga jenis atas sifat yang dimilikinya, yakni tokoh protagonis (seorang penegak kebenaran), tokoh antagonis (individu berkelakuan buruk yang menentang protagonis), dan tokoh tritagonis (seorang penengah yang tidak memihak siapa pun).

Penokohan ialah penggambaran secara jelas mengenai seorang tokoh yang ditampilkan dalam suatu cerita. Penggambaran tokoh memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti ekspresi dalam ucapan dan aspek dalam tindakan. Penokohan terkesan lebih deskriptif karena dari situ bisa dilihat dari sang pengarang yang menggambarkan seorang tokoh, mulai dari secara langsung (eksplisit) atau tidak langsung (implisit). Kedua cara penyampaian ini bisa diidentifikasi menggunakan dua teknik, yaitu analitik dan dramatik. Keduanya sama-sama disampaikan pengarang dalam bentuk tulisan, namun perbedaannya terdapat di bentuk penggambarannya. Teknik analitik lebih melihat tokoh yang digambarkan secara langsung oleh penulis. Sedangkan dramatik lebih memerlukan tenaga ekstra karena mesti melihat tokoh dari berbagai sudut pandang. Hal ini terjadi karena penulis tidak menggambarkan tokoh secara langsung, melainkan tidak langsung.

2.2.3 Latar Tempat

Kehadiran latar dalam sebuah cerita fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan segala permasalahannya. Kehadiran tokoh ini mutlak memerlukan ruang dan waktu. Latar atau *setting* tidak hanya menyaran pada tempat, hubungan waktu maupun juga menyaran pada lingkungan sosial yang berwujud tata cara, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.



menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan karya fiksi. Latar tempat berupa tempat-tempat yang dapat nyata ataupun tempat-tempat tertentu yang tidak disebut pi pembaca harus memperkirakan sendiri. Latar tempat tanpa anyanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat

tertentu misalnya desa, sungai, jalan dan sebagainya. Dalam karya fiksi latar tempat bisa meliputi berbagai lokasi.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Kerangka pemikiran juga menjadi penjelasan sementara tentang berbagai gejala yang menjadi objek penelitian. Kerangka berpikir juga bisa dibayangkan sebagai visualisasi dalam bentuk bagan yang saling terhubung. Dengan bagan itu dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu alur logika yang berjalan di dalam suatu penelitian. Namun, kerangka berpikir ilmiah juga bisa dibuat dalam bentuk poin-poin yang sesuai dengan variabel. Adapun variabel terbagi

Dalam penelitian akan diterapkan pendekatan struktural sebagai alat untuk mengungkapkan bentuk problematika pendidikan yang dilihat melalui unsur pembangun sastra yang terdapat dalam novel *Kidung Dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam. Kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada bentuk skema berikut ini.



KERANGKA PIKIR

